

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kenakalan merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian. Kenakalan tidak pandang bulu, artinya bisa melanda siapapun dan dimanapun tanpa mengenal usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, atau status sosial. Setiap orang mempunyai kenakalannya sendiri yang ekspresinya muncul dalam berbagai bentuk, baik terang-terangan maupun tersamar. Salah satu kelompok masyarakat yang selalu dikaitkan dengan kenakalan adalah remaja (Surbakti, 2008).

Dalam perkembangan kepribadian individu, masa remaja memiliki arti yang istimewa. Namun, periode ini sering kali tidak memiliki posisi yang jelas dalam keseluruhan proses perkembangan. "Masa remaja secara tegas menunjukkan karakteristik sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja tidak dapat digolongkan sebagai anak-anak, tetapi juga belum dianggap sebagai orang dewasa" (F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono, 2002: 260). Oleh karena itu, remaja dapat dikategorikan sebagai status peralihan, di mana sebagian peran mereka ditentukan oleh orang tua dan sebagian lagi dicapai melalui usaha mereka sendiri, yang kemudian memberikan mereka *prestise* tertentu (Nisa, 2019).

Remaja dikenal pula dengan istilah masa pancaroba yakni, masa dimana dia mencari identitas diri, dan pikiran serta pendiriannya selalu

berubah-ubah. Saat itu terjadi perubahan psikis yang cepat dan atas perubahan sikap juga tingkah laku dengan menyesuaikan diri pada lingkungannya (Setiana, 2015, p. 105).

Maka tak jarang di masa ini remaja cenderung tidak stabil sehingga membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti halnya yang sering kita sebut dengan kenakalan-kenakalan remaja (Widardjo, 2019, p. iii). Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang menjadi perhatian serius dalam bidang psikologi perkembangan. Menurut Kartono 1998 (dalam Mutiara & Ari 2022) bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya (Herdiansah, 2022, p. 138).

Akhir-akhir ini kenakalan remaja yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sangatlah bervariasi dalam tingkat keparahannya, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal serius. Ini pula bisa mencakup berbagai perilaku seperti kekerasan, pencurian, kenakalan seksual, penyalahgunaan narkoba, perilaku berisiko hingga pelanggaran hukum (Pratiwi, 2023).

Menurut laporan dari Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI (2023), kasus kriminal yang melibatkan anak sekolah kembali terjadi dan telah mengalami peningkatan yang signifikan. Kota Bandung sendiri, dalam tahun ini dan beberapa tahun yang lalu sering kali beredar berita yang menginformasikan kasus-kasus kenakalan remaja.

Sebuah artikel dari Kompas.com mencatat bahwa baru saja terjadi pada bulan April 2024 pembacokan dua remaja yang dilakukan oleh geng motor “Slotter” Bandung akibat diejek. Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polresta Bandung mengatakan bahwa pelaku pembacokan terdiri dari 10 orang, dimana para pelaku dan juga korban masih di bawah umur, dengan kisaran 14 sampai 16 tahun. Berawal dari ejekan mengantarkan para pelaku kepada pasal 170 ayat 2 dengan ancaman Sembilan tahun penjara dan UU Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman 3 tahun 6 bulan (Mubarokah, 2024).

Tahun yang sama 2024, SindoNews.Com memberitakan bahwa telah terjadi sebuah kronologi di bulan Mei, remaja di Ujung berung Bandung tewas akibat dianiaya teman sekolahnya. Dimana korban yang berinisial R adalah siswa yang berumur 17 tahun sementara pelaku yang berinisial GDH dan AJ berusia 15 tahun. Data dari berbagai berita yang beredar tersebut menjadi bukti nyata bahwa perilaku kenakalan remaja yang meliputi berbagai aktivitas merugikan ini semakin marak (Warsudi, 2024).

Perilaku remaja yang menyimpang dari norma hukum pidana yang sering terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat tersebut jika tidak ditangani dengan baik, maka dapat berubah menjadi perilaku kriminal dan dapat membawa remaja tersebut ke dalam penjara. Bila ditelusuri secara mendalam perkembangan kejahatan remaja banyak di pengaruhi dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu indikator yang dapat mencegah atau

malah membentuk adanya kenakalan remaja yaitu penerapan pola asuh (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja. Jika seorang anak melakukan kenakalan yang sangat tidak bisa ditoleransi atau bahkan melakukan tindakan kriminal, maka ada sesuatu yang kurang tepat dari lingkungan di sekitarnya (Nur Utami & Raharjo, 2021), walaupun pada hakikatnya setiap orang tua pastilah mengharapkan perkembangan anaknya menjadi permata hati berkepribadian yang mulia, terkhusus bagi umat Muslim. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Q.S At-Tahrim Ayat 6

Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab penuh akan perkembangan dan pembentukan karakter anaknya sesuai yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anaknya agar menjadi individu yang baik dan berprestasi.

Bentuk kepribadian atau karakter anak sangatlah ditentukan oleh proses dan pola pengasuhan anak yang dibentuk semenjak dalam kandungan sampai usia anak dan kemudian dilanjutkan pada proses penguatan usia remaja. Maka dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, kerjasama antara suami dan istri sangatlah diperlukan (Maliki & Sari, 2024, p. 3).

Namun dalam observasi awal yang dilakukan Penulis di lokasi penelitian, yaitu Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, seorang konselor mengungkapkan bahwa perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu dalam satu keluarga sering menjadi salah satu pemicu utama kenakalan remaja. Ketidaksiesuaian dalam cara mendidik dan mengontrol perilaku anak dapat membingungkan remaja, menciptakan konflik internal, dan memengaruhi kestabilan emosional mereka. Misalnya, jika salah satu orang tua cenderung bersikap otoriter sementara yang lain lebih permisif, anak akan kesulitan memahami batasan yang jelas dalam perilakunya.

Salah satu kasus yang diungkapkan oleh konselor PUSPAGA adalah tentang seorang remaja yang mulai menunjukkan perilaku kenakalan, seperti bersikap agresif, kabur-kaburan, memukul dan lainnya. Setelah dilakukan intervensi konseling, diketahui bahwa ketidakstabilan perilaku remaja ini dipicu oleh perbedaan pola asuh di rumah, di mana ibu bersikap sangat ketat sementara ayah lebih toleran.

Sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, PUSPAGA Kota Bandung berperan penting dalam membantu keluarga mengatasi berbagai permasalahan, termasuk perbedaan pola asuh

orang tua. Dalam hal ini, konselor memiliki peran strategis untuk membantu orang tua memahami akar permasalahan, menyadari dampak pola asuh yang berbeda (tidak sama), dan merancang strategi pengasuhan yang sejalan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas Peneliti akan mendalami bagaimana peran konselor di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung dapat secara spesifik mengatasi kasus kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu. Melalui Penelitian ini akan menggambarkan strategi intervensi yang efektif dan memberikan rekomendasi praktis bagi konselor dan juga praktisi di bidang konseling keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berfokus di PUSPAGA Kota Bandung untuk menggali lebih dalam bagaimana konselor di sana menjalankan peran mereka dalam menangani masalah kenakalan remaja yang dipicu oleh perbedaan pola asuh di lingkungan keluarga.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh yang terjadi di PUSPAGA Kota Bandung?
2. Bagaimana tugas dan fungsi konselor PUSPAGA dalam mengatasi kasus kenakalan remaja di PUSPAGA Kota Bandung?

3. Bagaimana Upaya yang digunakan oleh konselor PUSPAGA Kota Bandung dalam mengatasi kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh di Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh yang terjadi di PUSPAGA Kota Bandung
2. Untuk mengidentifikasi tugas dan fungsi konselor PUSPAGA dalam memberikan bimbingan dan intervensi pada kasus kenakalan remaja di PUSPAGA Kota Bandung.
3. Untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan upaya konseling yang diterapkan oleh konselor PUSPAGA dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang disebabkan oleh perbedaan pola asuh.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan dan pembelajaran dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, terutama peran lulusan program studi ini adalah sebagai konselor keluarga. Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam mengatasi kasus kenakalan remaja terkhusus yang disebabkan oleh perbedaan pola asuh

antara orang tua. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penanganan kenakalan remaja dan pola asuh yang efektif bagi orang tua. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dan pusat konseling keluarga lainnya dalam merancang program konseling yang tepat guna untuk mengatasi masalah kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam merumuskan strategi yang efektif dan efisien untuk menangani kasus kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian pola asuh antara ayah dan ibu. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dan memahami pentingnya keseragaman antara kedua orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di lingkungan keluarga.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami konsep-konsep teoritis yang mendasari peran konselor PUSPAGA dalam mengatasi kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh. Maka penelitian ini

berlandaskan pada teori *parenting style* Diana Baumrind, Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi dan Teori *Client Centered* Carl Rogers. Alasan penggunaan teori tersebut adalah karena mencakup terhadap penelitian yang dilakukan serta memudahkan Peneliti untuk mengambil kajian literatur sebagai landasan teori.

Pertama, *Parenting style theory* yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Teori ini berbicara mengenai gaya pengasuhan yang dapat membentuk karakter seorang anak. Baumrind membagi pola asuh menjadi beberapa gaya; otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokratis (*authoritative*) (Cummins, 2023). Masing masing gaya asuh ini memiliki pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial maupun perilaku. Maka, perbedaan pola asuh ini sering menjadi penyebab utama munculnya masalah perilaku pada remaja, termasuk kenakalan remaja. Dalam konteks penelitian ini, teori ini akan membantu menjelaskan bagaimana perbedaan pola asuh mempengaruhi perilaku remaja.

Kedua, *Client Centered Therapy*. Teori *client centered therapy* (CCT) adalah pendekatan konseling yang berpusat pada individu sebagai subjek dalam memecahkan masalah. Teori ini didasarkan pada penelitian oleh Carl Rogers 1902-1987. Pada teori ini peran konselor ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan empatik sehingga klien dapat mengeksplorasi masalah mereka dan menemukan solusi sendiri. Konselor bertindak sebagai fasilitator daripada memberi solusi

langsung. Maka dari itu, relevansi antara teori dengan penelitian ini yaitu bahwa peran konselor PUSPAGA dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dalam sesi konseling dengan membina kepribadian klien secara integral (Ratnawati, 2017).

Ketiga, teori *control social* Travis Hirschi. Teori *control social* adalah teori tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan social. Teori *control social* atau yang juga dikenal sebagai teori ikatan sosial dikembangkan oleh kriminolog Amerika Travis Hirschi pada tahun 1969 (Schubert, 2023).

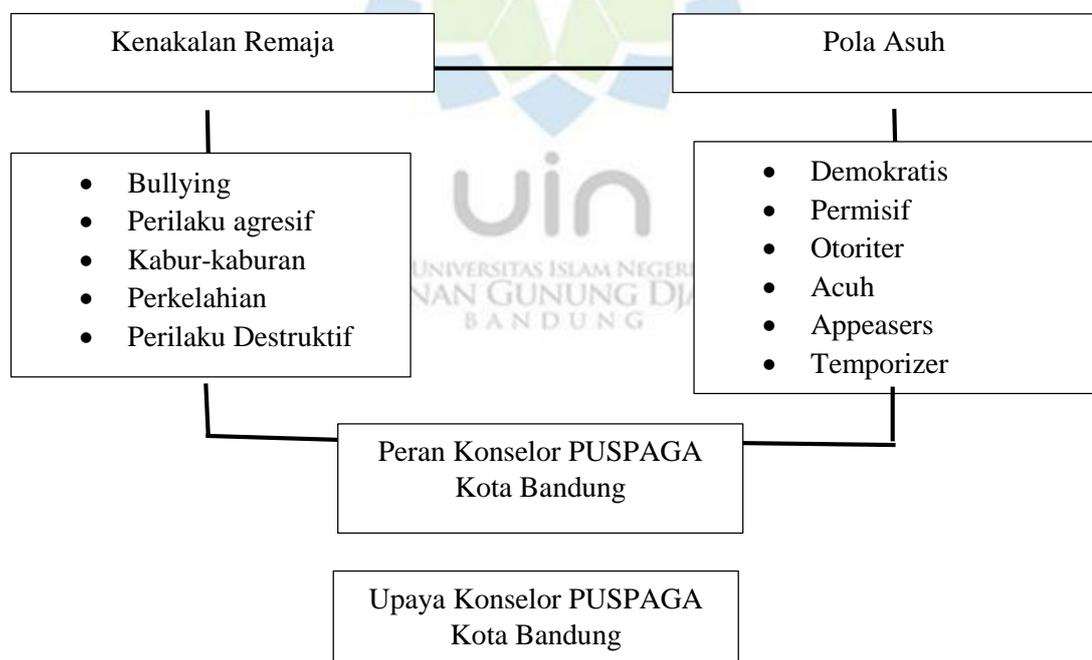
Travis Hirschi mengatakan dalam Reiss (2022) bahwa teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan normal sosial di lingkungannya, yang mana bentuk bentuk *control social* ini terdiri dari empat elemen, yaitu 1) *attachment* yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). 2) *involvement*, yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan. 3) *commitment*, dimana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak. 4) *belief* atau unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat.

Dengan demikian, Teori *control social* ini menggunakan pendekatan untuk memberikan perspektif yang relevan dalam memahami kenakalan remaja melalui empat elemen tersebut.

### 1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti, yaitu menghubungkan peran konselor, kenakalan remaja, dan perbedaan pola asuh dalam keluarga.

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



Berdasarkan kerangka Konseptual diatas, maka penelitian yang dilakukan peneliti diawali dengan mendalami berbagai bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi, selanjutnya mengidentifikasi ragam pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja dan bagaimana pola asuh orang tua tersebut berpengaruh terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Setelah memahami bentuk-bentuk kenakalan remaja dan jenis-jenis pola asuh, fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi peran konselor di PUSPAGA Kota Bandung, serta upaya-upaya yang dilakukan konselor dalam menangani permasalahan tersebut.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, sehingga diperlukan intervensi konselor untuk membantu remaja mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang kurang tepat.

## **1.6 Langkah- Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Ibrahim Adjie No.84, Kelurahan Kebon Waru, Kecamatan Batu Nunggal, Kota Bandung (Ex UPTD PPPA Kota Bandung). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan diteliti. Selain itu, lokasi tersebut merupakan lembaga yang memiliki data-data yang dibutuhkan Peneliti, serta konselor di lokasi tersebut sangat terbuka.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa realitas bukanlah hasil pembentukan ilmiah atau campur tangan ilahi, melainkan sesuatu yang dibangun dan dikonstruksi. Oleh karena itu, realitas yang sama dapat dipahami, dimaknai, dan dibentuk secara berbeda oleh setiap individu. Hal ini disebabkan oleh beragam pengalaman, preferensi, pendidikan, serta lingkungan sosial yang dimiliki setiap orang, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan realitas sosial di sekitarnya dengan cara unik masing-masing.

Dalam pandangan ini, realitas terbentuk secara simbolik melalui interaksi sosial. Bahasa dan simbol memiliki peran penting dalam membentuk realitas tersebut. Berbagai kelompok dengan identitas, pengalaman, kepentingan, dan makna tertentu berupaya mengekspresikan diri, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan realitas secara simbolik. Proses interaksi sosial menjadi elemen kunci dalam pembentukan realitas sebagai hasil konstruksi bersama secara sosial (Butsi, 2019).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Saryono (2010), Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari

pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Ratnaningtyas et al., 2022, p. 10).

Tujuan penggunaan metode ini yaitu memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial (Ratnaningtyas et al., 2022, p. 11).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang menguraikan penjelasan secara menyeluruh mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi sehingga pada penelitian tersebut peneliti harus mengolah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan demikian, pada penelitian studi kasus ini peneliti akan memahami fenomena “kasus” yang diteliti secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data, yaitu mengenai peran konselor PUSPAGA dalam mengatasi kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh (Ratnaningtyas et al., 2022).

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan memiliki karakteristik untuk memahami konteks, makna, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Jenis data diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, catatan lapangan, atau dokumen yang memberikan pemahaman yang dalam tentang masalah yang diteliti.

Jenis data tersebut meliputi profil kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh di PUSPAGA, Peran- Tugas dan fungsi konselor serta penerapan strategi konseling yang efektif dalam mengatasi kasus kenakalan remaja akibat pola asuh yang berbeda.

#### 1.6.4.2 Sumber Data

- a) Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data. Sumber data primer ini berperan sebagai mengumpulkan informasi yang relevan dan spesifik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga komponen penting: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activities). *Pertama*, tempat dalam penelitian ini yaitu Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung. *Kedua*, pelaku atau actor, merujuk kepada narasumber yang menjadi subjek utama dalam proses wawancara dan interaksi penelitian yaitu Konselor PUSPAGA dan konseli (anak dan orang tua) yang mengalami permasalahan tersebut. *Ketiga*, aktivitas mengacu pada kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian, termasuk wawancara dengan narasumber, observasi di lokasi terkait, dan pengumpulan data dokumentasi.
- b) Sumber Data Sekunder. Sumber merujuk pada literatur informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada

sebelumnya, seperti publikasi, laporan, jurnal ilmiah, data statistik, catatan sejarah, atau penelitian sebelumnya.

### **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

#### 1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan menurut Lexy J. Moelong (2014), informan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian serta memberikan umpan balik tentang sumber bukti yang mendukung. Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini yaitu:

- Konselor yang ada di PUSPAGA Kota Bandung
- Konseli yang datang ke PUSPAGA Kota Bandung yang memiliki kasus kenakalan remaja terkhusus akibat perbedaan pola asuh

Adapun PUSPAGA Kota Bandung sebagai fokus tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit penelitian yang akan diteliti.

#### 1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan yang terpilih yaitu konselor PUSPAGA dan konseli PUSPAGA yang mempunyai permasalahan tentang kenakalan remaja yang terjadi akibat perbedaan pola asuh.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik kegiatan atau metode dalam pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a) Observasi. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi yang ada serta memverifikasi kebenaran berdasarkan desain penelitian yang sedang berlangsung. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung bagaimana peran konselor PUSPAGA Kota Bandung dalam menangani kasus kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh. Aktivitas ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan seperti mengamati proses konseling yang berlangsung, suasana interaksi antara konselor dan klien, upaya yang dilakukan konselor. Secara umum, observasi merupakan upaya untuk memahami fenomena melalui pengamatan langsung. Aktivitas ini didasari oleh pengetahuan dan gagasan yang bertujuan mengumpulkan informasi objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dari fenomena yang sedang dikaji (Syafnidawaty, 2020).
- b) Wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Pewawancara

dapat mengajukan pertanyaan secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung dari tujuan penelitian dan tingkat kebebasan narasumber dalam memberikan jawaban (Sugiyono, 2013a). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada konselor PUSPAGA dan konseli untuk memperoleh informasi terkait peran konselor dalam mengatasi kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui profil dari kenakalan remaja akibat perbedaan pola asuh yang terjadi di PUSPAGA, mengidentifikasi tugas dan fungsi konselor serta mengeksplorasi upaya konseling yang diterapkan oleh konselor PUSPAGA.

- c) Dokumentasi. Kata "dokumen" berasal dari bahasa Latin *docere*, yang berarti "mengajar". Menurut Louis Gottschalk (1986), istilah ini sering digunakan dalam dua makna. *Pertama*, merujuk pada sumber tertulis informasi sejarah sebagai lawan dari kesaksian lisan, artefak, lukisan peninggalan, dan situs arkeologi. *Kedua*, digunakan untuk surat-surat resmi dan dokumen negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, atau konsesi. Gottschalk juga memperluas pengertian dokumen sebagai semua bentuk bukti, baik itu tertulis, lisan, gambar, atau arkeologis. G.J. Renier dari University College London (1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga makna. *Pertama*, dalam pengertian luas mencakup semua sumber, baik tertulis maupun lisan. *Kedua*, dalam pengertian sempit hanya

mencakup sumber tertulis. *Ketiga*, dalam makna spesifik merujuk pada dokumen resmi seperti perjanjian atau undang-undang. Guba dan Lincoln membedakan antara record dan dokumen. Record adalah catatan tertulis yang dibuat untuk keperluan pengujian atau akuntansi, sementara dokumen adalah segala bahan tertulis atau film yang tidak disiapkan atas permintaan penyidik. Robert C. Bogdan menambahkan bahwa dokumen adalah catatan tentang peristiwa masa lalu yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Secara umum, dokumen digunakan sebagai sumber data penelitian, baik berupa tulisan, film, foto, atau karya monumental lainnya yang memberikan informasi penting bagi penelitian (Nilamsari, 2014).

#### **1.6.7 Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa informan seperti konselor PUSPAGA Kota Bandung, remaja yang menjadi klien, serta orang tua remaja tersebut. Dengan

membandingkan data dari berbagai informan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Kedua, triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka triangulasi teknik misalnya, hasil wawancara dengan konselor akan dibandingkan dengan hasil observasi interaksi konseling serta dokumentasi.

Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda, untuk melihat konsistensi data yang diperoleh.

### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu (Sugiyono, 2013b, p. 246):

#### **1.6.8.1 Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam tahap ini, peneliti mulai menyusun ketgori-kategori data berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk

kenakalan remaja, pola asuh orang tua, dan peran konselor dalam menangani kasus.

#### 1.6.8.2 Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang dikumpulkan.

#### 1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola atau tema yang muncul. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data, melakukan validasi dengan informan, serta membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi). Kesimpulan yang dihasilkan bersifat final jika telah melalui proses verifikasi yang memadai.